

EDUKASI PINTAR REMAJA TENTANG STUNTING DALAM UPAYA PENCEGAHAN STUNTING SECARA DINI

Winasari Dewi*

*Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana, Garut, Indonesia
E-mail: winasari.dewi@bku.ac.id

Yusni Ainurrahmah**

*Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana, Garut, Indonesia

Nisa Wening Asih Sutrisno***

*Prodi DIII Keperawatan Universitas Bhakti Kencana, Garut, Indonesia

Info Artikel:

Diterima: 21 Desember 2024

Disetujui: 01 Juni 2024

Diterbitkan: 08 Juni 2024

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan pada balita yang terjadi karena adanya kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting, salah satunya adalah memberikan pengetahuan yang memadai mengenai stunting dan pentingnya pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada remaja. Remaja sebagai calon orangtua di masa yang akan datang akan memiliki peran besar dalam mewujudkan generasi yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya tepat dalam pencegahan stunting adalah diawali dari mereka sendiri, yaitu kelompok remaja. Mendasari hal tersebut, sangat perlu bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan parenting, pemahaman kesehatan dan penerapan pola gizi seimbang, serta perencanaan keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi pintar bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting sebagai upaya dalam pencegahan stunting secara dini. Metode penelitian menggunakan rancangan quasi eksperimental pretest-posttest design. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 13 Garut dengan jumlah sampel sebanyak 97 responden diambil secara purposive sampling. Berdasarkan hasil pretest, sebagian responden (51,5%) berpengetahuan cukup. Sedangkan setelah diberikan edukasi, hasil posttest menunjukkan sebagian besar responden (64,9%) berpengetahuan baik. Hasil Paired Sample T-Test dengan nilai signifikansi (2-tailed) $<0,05$ menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, sehingga terdapat pengaruh yang bermakna dari perlakuan yaitu edukasi yang diberikan. Kegiatan penelitian berbasis edukasi sebagai upaya dalam pengenalan dan pencegahan dini stunting pada remaja direkomendasikan untuk dilaksanakan kembali baik dalam bentuk penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat diberbagai jenjang institusi pendidikan.

Kata Kunci: edukasi; stunting; remaja; pencegahan

Abstract

Stunting is a health problem in toddlers that occurs due to failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life (HPK). Many things can be done to prevent stunting, including providing adequate knowledge about stunting and the importance of caring for teenagers in the First 1000 Days of Life (HPK). Teenagers as future parents will have a big role in creating a quality generation. Based on this, the right effort to prevent stunting is to start with them themselves, namely the youth group. Based on this, teenagers must receive parenting education, understand health, and implement balanced nutritional patterns and family planning. This research aims to determine the effectiveness of smart education for teenagers in increasing knowledge about stunting as an effort to prevent stunting early. The research method uses a quasi-experimental pretest-posttest design. The research subjects were class XI students at SMA Negeri 13 Garut with a total sample of 97 respondents taken using purposive sampling. Based on the pretest results, some respondents (51.5%) had sufficient knowledge. Meanwhile, after being given education, the post-test results showed that most of the respondents (64.9%) had good knowledge. The results of the Paired Sample T-Test with a significance value (2-tailed) <0.05 indicate a significant difference between the pretest and post-test results so there is a significant influence from the treatment, namely the education provided. Education-based research activities as an effort to recognize and prevent early stunting in adolescents are recommended to be carried out again, both in the form of research and community service at various levels of educational institutions.

Keywords: education; stunting; teenager; prevention

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan pada balita yang terjadi karena adanya kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)^[1]. Balita yang mengalami stunting memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Stunting dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan otak. Anak stunting juga memiliki risiko lebih tinggi menderita penyakit kronis di masa dewasanya^[2]. Prevalensi stunting selama 10 tahun terakhir menunjukkan tidak adanya perubahan yang signifikan dan ini menunjukkan bahwa masalah stunting perlu ditangani segera. Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa kejadian stunting sebesar 30,8% atau sekitar 7 juta balita menderita stunting. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa terdapat 20,2% bayi usia di bawah 5 tahun (balita) di Jawa Barat yang mengalami stunting pada tahun 2022. Sedangkan, di Kabupaten Garut prevalensi balita stunting mencapai 23,6%^[3].

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025^[4]. Penyebab langsung dari terjadinya stunting adalah rendahnya asupan gizi dan status kesehatan pada ibu dan anak. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya stunting, salah satunya adalah memberikan pengetahuan yang memadai mengenai stunting dan pentingnya pengasuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) pada remaja. Remaja sebagai calon orangtua di masa yang akan datang akan memiliki peran besar dalam mewujudkan generasi yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, maka upaya tepat dalam pencegahan stunting adalah diawali dari mereka sendiri, yaitu kelompok remaja^[5]. Mendasari hal tersebut, sangat perlu bagi remaja untuk mendapatkan pendidikan parenting, pemahaman kesehatan, pemahaman akan pentingnya penerapan makan dengan pola gizi seimbang, dan perencanaan keluarga.

Salah satu sekolah yang berada dalam lingkup kecamatan yang memiliki angka kejadian tinggi kasus stunting pada balita adalah SMA Negeri 13 Garut yang berada di Kecamatan BL. Limbangan dengan 450 kasus stunting^[6]. Mengenalkan peran remaja dalam pencegahan stunting adalah dengan meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting melalui pemberian edukasi secara efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas edukasi pintar bagi remaja dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting sebagai upaya dalam pencegahan stunting secara dini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan rancangan quasi eksperimental pretest-posttest design. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang stunting yang telah divalidasi sebelumnya. Uji validitas dilakukan di SMA Negeri 11 Garut pada 50 responden siswa dengan kuesioner berupa pilihan ganda sebanyak 30 buah soal. Kuesioner ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pengetahuan siswa tentang stunting, meliputi pendidikan parenting dan pemahaman kesehatan yang berkaitan dengan stunting, pemahaman penerapan makan dengan pola gizi seimbang, serta perencanaan keluarga. Pengukuran uji validitas dan reliabilitas menggunakan software SPSS dengan hasil yaitu terdapat 25 soal yang valid dan nilai reliabilitas sebesar 0,696.

Dalam penelitian ini digunakan media penyampaian materi stunting berupa video (audiovisual). Video dibuat oleh tim peneliti dengan menggunakan software pembuat video di www.animaker.com. Isi video terdiri dari materi yang dijadikan soal pada kuesioner, meliputi seputar pendidikan parenting dan pemahaman kesehatan yang berkaitan dengan stunting, pemahaman penerapan makan dengan pola gizi seimbang, serta perencanaan keluarga. Penjelasan materi dilakukan dengan menggunakan sulih suara oleh peneliti.

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 13 Garut yang berjumlah 97 orang siswa kelas XI dan XII. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dimana responden dipilih

melalui memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria inklusi yang diterapkan meliputi berusia remaja, terdaftar di kelas XI atau XII SMA, dan dalam kondisi sehat. Sedangkan, kriteria eksklusinya meliputi tidak bersedia menjadi responden, murid di kelas X, dan kondisi tubuh sakit.

Beberapa prosedur diterapkan dalam penelitian ini yaitu a). Melakukan uji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Universitas Bhakti Kencana dan sudah dinyatakan lolos *ethical clearance*. b). Tahap pretest: sebelum intervensi dilakukan, dilakukan pengisian kuesioner pengetahuan tentang stunting oleh seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian selama 30 menit. Sebelum ke tahap intervensi, responden diberi jeda istirahat selama 10 menit. c). Tahap intervensi: saat intervensi berlangsung, dilakukan penayangan video (audiovisual) mengenai stunting khususnya secara spesifik meliputi: pendidikan parenting, pemahaman kesehatan yang berkaitan dengan stunting, pemahaman penerapan makan dengan pola gizi seimbang, dan perencanaan keluarga. Penayangan video berlangsung sebanyak 1 kali selama 30 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama 20 menit. d). Posttest: setelah intervensi selesai, dilakukan pengisian kembali kuesioner pengetahuan tentang stunting oleh seluruh siswa yang menjadi sampel penelitian selama 30 menit.

Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen yang terdiri dari data karakteristik responden dan kuesioner pengetahuan sebanyak 25 soal untuk pretest dan posttest. Adapun, data karakteristik responden yang dikaji adalah umur, jenis kelamin, riwayat mendapat informasi tentang stunting, riwayat mengalami anemia, kebiasaan cuci tangan, kebiasaan berolahraga, kebiasaan merokok, dan rencana menikah dini pada responden. Kuesioner pengetahuan berbentuk pilihan ganda yang dibuat dengan 3 pilihan jawaban. Pertanyaan dalam kuesioner bertujuan untuk menggali pengetahuan responden terkait pendidikan parenting dan pemahaman kesehatan yang berkaitan dengan stunting, pemahaman penerapan makan dengan pola gizi seimbang, serta perencanaan keluarga. Secara terperinci, soal dalam kuesioner menanyakan terkait berbagai cara dalam pencegahan stunting melalui pemenuhan gizi seimbang, kondisi anemia pada remaja, kebiasaan berolahraga, menghindari perilaku merokok, serta perencanaan keluarga dan penerapan pola asuh. Dalam penelitian ini, untuk kuesioner pengetahuan menggunakan skala ukur ordinal untuk mengukur hasilnya berupa kategori baik (nilai 76-100%), cukup (nilai 56-75%), dan kurang (nilai <55%).

Setelah pengumpulan data berlangsung, data pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi akan dianalisis menggunakan metode statistik yang sesuai, berupa distribusi frekuensi serta mencari nilai signifikansi (*2-tailed*) dengan *Paired Sample T-Test*. Analisis ini digunakan untuk membandingkan perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah intervensi, serta mengevaluasi efektivitas media video (audiovisual) dengan menggunakan software SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Karakteristik Responden Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	34	35,1
Perempuan	63	64,9
Umur	Jumlah	Persentase (%)
18 tahun	23	23,7
17 tahun	50	51,5
16 tahun	24	24,8
Info Stunting	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	18	18,6
Ya	79	81,4

Mengalami Anemia	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	70	72,2
Ya	27	27,8
Kebiasaan Merokok	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	74	76,3
Ya	23	23,7
Gizi Seimbang	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	23	23,7
Ya	74	76,3
Kebiasaan Cuci Tangan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	27	27,8
Ya	70	72,2
Kebiasaan Berolahraga	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	37	38,1
Ya	60	61,9
Rencana Menikah Dini	Jumlah	Persentase (%)
Tidak	93	95,9
Ya	4	4,1

Berdasarkan tabel 1, dari 97 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden (64,9%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian responden (51,5%) berusia 17 tahun, hampir seluruh responden (81,4%) pernah mendapatkan informasi tentang stunting, sebagian kecil responden (27,8%) mengalami anemia, sebagian kecil responden (23,7%) mempunyai kebiasaan merokok, sebagian besar responden (76,3%) terpenuhi gizi seimbangnya, sebagian besar responden (72,2%) memiliki kebiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta sebagian besar responden (61,9%) memiliki kebiasaan berolahraga, serta hampir seluruh responden (95,9%) tidak memiliki rencana menikah dini

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Hasil Pretest dan Posttest

Kategori Pengetahuan Pretest	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	4	4,1
Cukup	50	51,5
Kurang	43	44,4
Kategori Pengetahuan Posttest	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	63	64,9
Cukup	32	33
Kurang	2	2,1

Berdasarkan tabel di atas, sebagian responden (51,5%) berpengetahuan cukup pada hasil pretest, sedangkan sebagian besar responden (64,9%) berpengetahuan baik pada hasil posttest. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden.

Tabel 3 Paired Samples Statistics

		Mean	n	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	13.66	97	2.839	.288
	Posttest	19.41	97	2.436	.247

Berdasarkan tabel di atas, nilai rata-rata pada pretest $13,66 < \text{posttest } 19,41$, secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata pada hasil pretest dan posttest.

Tabel 4 Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest-Posttest	-5.753	1.514	.154	-6.058	-5.447	-37.421	96	.000

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest, sehingga membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna dari perlakuan yaitu edukasi yang diberikan kepada responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar responden (64,9%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian responden (51,5%) berusia 17 tahun. Semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mental akan menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berfikir dan menyesuaikan diri dalam situasi baru^[7]. Jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, dimana otak perempuan didesain untuk dapat menyerap informasi lima kali lebih cepat dibandingkan laki-laki^[8]. Berdasarkan hal tersebut, didapatkan perubahan pengetahuan pada responden sebagai hasil dari edukasi yang diberikan.

Hampir seluruh responden (81,4%) pernah mendapatkan informasi tentang stunting. Akan tetapi, meskipun responden sudah mendapatkan informasi tentang stunting sebelum penelitian ini dilakukan, hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian responden (51,5%) berpengetahuan cukup. Hal tersebut terjadi karena berdasarkan wawancara kepada beberapa responden, menyebutkan bahwa informasi yang didapatkan tidak menyeluruh dan jelas. Informasi didapatkan oleh responden banyak berasal dari media sosial.

Sebagian kecil responden (27,8%) mengalami anemia. Kondisi tersebut dialami oleh remaja putri yang bisa meningkatkan risiko kejadian stunting, dikarenakan remaja putri akan menjadi calon ibu di masa depan^[9]. Sedangkan, pada remaja putra, sebagian kecil responden (23,7%) mempunyai kebiasaan merokok. Perokok remaja diprediksi sebagai calon pelanggan tetap industri rokok yang setengah dari jumlah tersebut akan terus merokok seumur hidup mereka. Hal ini bermakna bahwa perilaku merokok akan tetap dilanjutkan sampai remaja tersebut memasuki tahapan berumah tangga dan menjadi orang tua^[10].

Sebagian besar responden (76,3%) terpenuhi gizi seimbangnya, sebagian besar responden (72,2%) memiliki kebiasaan cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, serta sebagian besar responden (61,9%) memiliki kebiasaan berolahraga. Hal tersebut baik dilakukan sebagai bagian dari Program Hidup Bersih dan Sehat dalam pencegahan stunting. Hampir seluruh responden (95,9%) tidak memiliki rencana menikah dini. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden sudah memiliki

tujuan untuk melakukan perannya dalam mencegah kejadian stunting. Menurut penelitian dari UNICEF, anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun memiliki risiko melahirkan anak dengan kondisi stunting^[11].

Pada hasil posttest didapatkan rata-rata nilai pengetahuan siswa-siswi mengenai stunting memenuhi kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi kesehatan yang dilaksanakan secara langsung menggunakan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting^{[13][14]}. Pada kegiatan penelitian ini, digunakan metode ceramah dan media power point (PPT) yang dibuat menjadi bentuk video dalam pemberian edukasi. Hal ini dapat menstimulasi lebih banyak saraf sensoris penglihatan dan pendengaran yang dapat memudahkan peserta untuk menyerap dan mengingat informasi^[15]. Selain dengan media audiovisual, penyampaian materi yang dilakukan secara langsung membuka peluang yang lebih baik bagi pemateri dan peserta untuk menjalin interaksi dan bertukar informasi secara aktif^[16]. Pengetahuan yang baik mengenai stunting yang dimiliki oleh remaja sejak masa sekolah nantinya dapat bermanfaat bagi mereka sebagai calon orangtua.

Peningkatan pengetahuan calon orangtua akan mengarahkan mereka untuk menerapkan informasi yang telah mereka terima di kemudian hari^[16]. Sejalan dengan hal tersebut, studi sebelumnya menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan baik mengenai stunting memiliki kecenderungan untuk melakukan upaya pencegahan stunting^[17]. Responden penelitian yang telah mendapatkan edukasi kesehatan sehingga memiliki pengetahuan baik mengenai stunting akan membentuk sikap dan perilaku yang mendukung persiapan 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) dan berupaya melakukan pencegahan stunting sejak dini^[16].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Edukasi Pintar Remaja Tentang Stunting Dalam Upaya Pencegahan Stunting Secara Dini” dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi kesehatan yang diselenggarakan di SMA Negeri 13 Garut mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai stunting dan pentingnya asupan gizi seimbang, menghindari perilaku merokok, mengatasi anemia, melakukan kebiasaan baik seperti rutin berolahraga dan membiasakan mencuci tangan, serta tidak berencana untuk melakukan pernikahan dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bagian dari upaya pencegahan stunting sejak dini dengan memberikan gambaran kepada remaja selaku calon orangtua di masa mendatang terkait pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah stunting.

SARAN

Kegiatan penelitian berbasis edukasi sebagai upaya dalam pengenalan dan pencegahan dini stunting pada remaja direkomendasikan kembali untuk dilaksanakan sebagai dalam bentuk penelitian maupun pengabdian masyarakat di berbagai jenjang institusi pendidikan. Menimbang keterbatasan cakupan kegiatan penelitian yang masih berfokus pada satu lokasi sekolah saja, penting untuk memberikan edukasi sekaligus penelitian mengenai stunting pada remaja di sekolah lainnya di wilayah Kabupaten Garut, sebagai calon orang tua guna mendukung program penurunan angka stunting nasional. Keterlibatan aktif berbagai pihak khususnya pihak sekolah, kader, bidan desa, petugas promkes dari puskesmas, masyarakat dan pemerintah setempat juga dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan penelitian dengan pemberian edukasi kesehatan mengenai stunting ini. Adapun media yang digunakan untuk menarik minat sasaran mengikuti kegiatan edukasi kesehatan dapat berupa media visual yang telah didesain sedemikian rupa baik dalam bentuk *power point* (PPT) maupun poster.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]Sutarto, Mayasari D, Indriyani R. Stunting, Faktor Resiko, dan Pencegahannya. J Agromedicine. 2018;5:540.
- [2]Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, Anggraini L. Buku stunting dan upaya pencegahannya. 2018. 88 p.

- [3]Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). 2022. 2023;1–7.
- [4]Saputri RA, Tumangger J. Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *J Polit Issues*. 2019;1(1):1–9.
- [5]Anis Millati N, Awanda Ramadhani D, Oktaviana H, Aulia Rahman M R, Subadri I. Cegah Stunting Sebelum Genting: Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting. 2021.
- [6]Dinkes Garut. Laporan SDIDTK Di Puskesmas Kabupaten Garut. 2022.
- [7]Banowo AS, Hidayat Y. Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Praktik Pemberian Makan Pada Baduta Stunting di Kabupaten Bengkulu Utara. *J Ilm Univ Batanghari Jambi*. 2021;21(2):765.
- [8]Watra IW. Otak Perempuan Dalam Konsep “Kiwa Tengen.” *Majalah Kebudayaan Bali Taksu*. 2018;15–20.
- [9]Samudra Y. 2023. Remaja dan Stunting, Apa Kaitannya? Available from: <https://sigap.tanotofoundation.org/remaja-dan-stunting-apa-kaitannya/>
- [10]Zakaria MA. 2023. Perilaku Merokok dan Kaitannya dengan Kejadian Stunting. Available from: <https://www.cegahstunting.com/post/perilaku-merokok-dan-kaitannya-dengan-kejadian-stunting>
- [11]Samudra Y. 2023. Remaja dan Stunting, Apa Kaitannya? Available from: <https://sigap.tanotofoundation.org/remaja-dan-stunting-apa-kaitannya/>
- [12]Purnamasari NIW, Supriasa IDN, Komalya INT, Riyadi BD. Pengaruh Penyuluhan Gizi dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengurus Insan Genre Majapahit. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(12):1578–84.
- [13]Sunaeni S, Abduh AIM, Isir M. Efektivitas Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan Remaja Putri. *Malahayati Nurs J*. 2022;4(3):591–600.
- [14]Ginting S, Simamora A, Siregar NS. Penyuluhan Kesehatan Tingkatkan Pengetahuan Ibu Dalam Mencegah Stunting. *Pekalongan: NEM*; 2022.
- [15]Saadah U. Interaksi Tiga Pilar Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Kasus pada Kelompok Bermain Aisyiyah 07 Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik). *Universitas Negeri Malang*; 2018.
- [16]Fauziatin N, Kartini A, Nugraheni S, Promosi-Kesehatan M, Masyarakat FK, Kesehatan-Masyarakat F. Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Lembar Balik Tentang Pencegahan Stunting Pada Calon Pengantin. *VISI KES J Kesehat Masy [Internet]*. 2019;224–33. Available from: <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/visikes>
- [17]Waliulu SH, Ibrahim D, Umasugi MT. Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Upaya Pencegahan Stunting Anak Usia Balita. *J Penelit Kesehat Suara Forikes*. 2018;9(4):269–72.
- [18]Anggraeni A, Silvianis Diwanti Y, Hamidah N. Pemberian Psikoedukasi Kepada Masyarakat Melalui Media Poster. *J Islam Contemp Psychol*. 2022;2(1):33–40.
- [19]Atasasih H. Sosialisasi “Isi Piringku” Pada Remaja Putri Sebagai Upaya Pencegahan Stunting. *Dinamisa Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2022;6(1):116–21.